

TESIS

**HARMONISASI KELUARGA
DI TENGAH KEMAJUAN PENGGUNAAN *SMARTPHONE*: SUATU
STUDI DI KALANGAN PEREMPUAN KARIR EMPAT PROFESI
DI KOTA MAKASSAR**

***THE FAMILY HARMONIZATION IN THE MIDST OF SMARTPHONE
USE PROGRESS: A STUDY AMONG CAREER WOMEN OF
FOUR PROFESSIONS IN MAKASSAR CITY***

Disusun dan diajukan oleh:

WINARDI KAMAL

E022191029



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**



Optimization Software:
www.balesio.com

**HARMONISASI KELUARGA
DI TENGAH KEMAJUAN PENGGUNAAN *SMARTPHONE*: SUATU STUDI
DI KALANGAN PEREMPUAN KARIR EMPAT PROFESI
DI KOTA MAKASSAR**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi Ilmu Komunikasi

Disusun dan diajukan oleh:

WINARDI KAMAL

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**



LEMBAR PENGESAHAN TESIS

HARMONISASI KELUARGA DI TENGAH KEMAJUAN PENGGUNAAN SMARTPHONE: SUATU STUDI DI KALANGAN PEREMPUAN KARIR EMPAT PROFESI DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

WINARDI KAMAL

E022191029

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu
Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **05 Juli 2021**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama



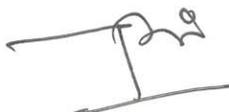
Prof. Dr. Hafied Cangara, M.Sc
NIP. 195204121976031017

Pembimbing Pendamping



Dr. Tuti Bahfiarti, M.Si
NIP. 197306172006042001

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Farid, M.Si.
NIP. 197161987021001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik



Prof. Dr. H. Armin, M.Si.
NIP. 196511091991031008



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Winardi Kamal
NIM : E022191029
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**HARMONISASI KELUARGA DI TENGAH KEMAJUAN PENGGUNAAN
SMARTPHONE: SUATU STUDI DI KALANGAN PEREMPUAN KARIR
EMPAT PROFESI DI KOTA MAKASSAR.**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain. Bahwa tesis yang saya tulis ini, benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juli 2021

Yang menyatakan




Winardi Kamal



PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Ucapan syukur yang tak henti-hentinya penulis panjatkan kepada Allah SWT. Atas kehendak-Nya lah maka tesis dengan judul “Harmonisasi Keluarga Di Tengah Kemajuan Penggunaan *Smartphone*: Suatu Studi Di Kalangan Perempuan Karir Empat Profesi Di Kota Makassar”. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Ilmu Komunikasi, pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Tesis ini berhasil dirampungkan meskipun masih jauh dari kata sempurna.

Perjuangan yang dilalui selama dua tahun, melalui sebuah proses dan dinamika selama perkuliahan, merupakan sesuatu yang patut untuk dikenang dan disyukuri. Maka dari itu, penulis mencoba untuk mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dari awal hingga akhir perkuliahan, terutama pada Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kementerian Komunikasi dan Informatika yang telah memberikan bantuan beasiswa. Tidak lupa penulis juga menyampaikan salam hormat dan ucapan terima kasih kepada:

Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA., selaku Rektor Universitas
Hasanuddin.



2. Prof. Dr. Armin, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Muhammad Farid, M.Si., selaku Ketua Program Studi S2 Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yang selalu memberikan motivasi dan memfasilitasi mahasiswa dalam penyelesaian studi.
4. Prof. Dr. Hafied Cangara, M.Sc dan Dr. Tuti Bahfiarti, M.Si., selaku penasehat akademik, yang selalu membimbing dan meluangkan waktu untuk memberikan saran dan koreksi dalam tesis ini.
5. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si, Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos, M.Si dan Dr. Ir. Rhiza Samsoe'oad Sadjad, MS.EE, selaku penguji yang memberikan banyak saran/masukan dalam tesis ini.
6. Dosen-dosen pengajar Program Magister Ilmu Komunikasi yang memberikan banyak ilmu, pengetahuan dan pengalaman baru kepada kami.
7. Terkhusus pada keluarga tercinta, kedua orangtua, istri dan anak yang senantiasa mendoakan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
8. Kepada teman-teman Program Magister Ilmu Komunikasi Angkatan 2019, sebagai rekan seperjuangan berbagi kisah dan pengalaman

ama dua tahun. Karena mereka, dua tahun berjuang untuk mencapai
ar ini terasa lebih bermakna.



9. Serta semua pihak yang turut membantu dan berjasa dalam menyelesaikan tesis ini.

Ahir kata segala rencana manusia hanya dapat terwujudkan dengan usaha dan tawakkal kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua.

Makassar, Juli 2021

Penulis



ABSTRAK

WINARDI KAMAL. *Harmonisasi Keluarga di Tengah Kemajuan Penggunaan Smartphone Suatu Studi di Kalangan Perempuan Karier Empat Profesi di Kota Makassar* (dibimbing oleh Hafied Cangara dan Tuti Bahfiarti).

Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui penggunaan *smartphone* di kalangan perempuan karir di Kota Makassar terhadap hubungan dalam rumah tangga mereka, (2) mengetahui kerentanan empat tipe profesi yang ditekuni perempuan karir di Kota Makassar terhadap ancaman ketidakharmonisan rumah tangga mereka, dan (3) mengetahui cara perempuan karir di Kota Makassar menata rumah tangga mereka dari ancaman ketidakharmonisan di tengah kemajuan penggunaan *smartphone*.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Analisis data menekankan pada penggunaan *smartphone* di kalangan perempuan karir yang memberikan dampak positif dan dampak negatif terhadap keharmonisan keluarga para perempuan karir,

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* menjadi solusi bagi masalah komunikasi para perempuan karir dengan anggota keluarganya. *Smartphone* dapat memberikan kemudahan dan kelancaran komunikasi dalam keseharian mereka ketika sedang berjauhan. Kerentanan terhadap ancaman ketidakharmonisan dalam rumah tangga perempuan karir bisa terjadi dikarenakan perempuan karir banyak melakukan aktifitas di luar rumah dan bertemu dengan banyak orang. Komitmen dan menjaga komunikasi serta sikap saling terbuka dengan pasangan dan anak merupakan cara yang dilakukan perempuan karir menata rumah tangga mereka dari ancaman ketidakharmonisan dalam penggunaan *smartphone*.

Kata kunci: *Smartphone*, Perempuan Karir, Keharmonisan Keluarga



ABSTRACT

WINARDI KAMAL. *The Family Harmonization in the Midst of Smartphone Use Progress: A Study among Career Women of Four Professions in Makassar City* (supervised by Hafied Cangara and Tuti Bahfiarti).

The research aims to investigate: (1) the *smartphone* use among the career women towards the family relationships in their households; (2) the vulnerability of four types of professions occupied by the career women towards their household disharmony threat; (3) the career women's ways to organize their households from the disharmony threat in the midst of the *smartphone* use progress.

The research used the qualitative descriptive method. Data were collected using the interview and observation techniques. The data analysis in the research emphasized on the *smartphone* use among the career women which gave the positive and negative impacts on the career women's family disharmony.

The research result indicates that the *smartphone* use becomes the solution for the communication problems of the career women with their family members. The *smartphone* can provide the communication convenience and fluency in their daily lives when they are far apart. The vulnerability of the disharmony threat in the career women's households can occur because the career women mostly conduct their activities outside of their homes and meet many people. Maintaining the mutual commitment, communication and attitude with their partners and children represent the way carried out by the career women to organize their households from the disharmony threat in the *smartphone* use.

Key words: *Smartphone*, career woman, family harmony



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
.....an Konsep	13
.....onsep Keluarga.....	13



2. Konsep Komunikasi Keluarga.....	20
3. Konsep Harmonisasi Keluarga	30
4. Konsep Perempuan Karir Empat Profesi	42
B. Landasan Teori.....	50
1. Teori Determinasi Teknologi.....	50
2. Teori <i>Computer Mediated Communication</i>	52
3. Teori Skema Hubungan Keluarga.....	54
C. Penelitian Relevan.....	59
D. Kerangka Pikir	65
BAB III METODE PENELITIAN.....	70
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	70
B. Lokasi Penelitian	70
C. Sumber Data.....	70
D. Informan Penelitian	71
E. Unit Analisis Penelitian	72
F. Teknik Pengumpulan Data	73
G. Teknik Analisis Data	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	76
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	76
B. Analisis Data Penelitian.....	85



1. Profil Informan	86
2. Penggunaan <i>smartphone</i> di kalangan perempuan karir di Kota Makassar terhadap hubungan keluarga dalam rumah tangga	91
3. Kerentanan empat tipe profesi yang ditekuni perempuan karir di Kota Makassar terhadap ancaman ketidakharmonisan rumah tangga.....	106
4. Cara perempuan karir di Kota Makassar menata rumah tangga dari ancaman ketidakharmonisan di tengah kemajuan penggunaan <i>smartphone</i>	115
C. Pembahasan	124
1. Penggunaan <i>smartphone</i> di kalangan perempuan karir di Kota Makassar terhadap hubungan keluarga dalam rumah tangga	124
2. Kerentanan empat tipe profesi yang ditekuni perempuan karir di Kota Makassar terhadap ancaman ketidakharmonisan rumah tangga.....	136
3. Cara perempuan karir di Kota Makassar menata rumah tangga dari ancaman ketidakharmonisan di tengah kemajuan penggunaan <i>smartphone</i>	144
 BAB V PENUTUP	 150
A. Kesimpulan	150
B. Saran	152
C. Kelemahan Penelitian	153
 Daftar Pustaka	 154
 Lampiran	 161



DAFTAR TABEL	64
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	64
Tabel 4.1 Penyebaran Penduduk Kota Makassar	78
Tabel 4.2 Persentase Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur ...	80
Tabel 4.3 Persentase Penduduk Menurut Status Perkawinan	82
Tabel 4.4 Jumlah Dosen Menurut Jenis Kelamin	82
Tabel 4.5 Jumlah Anggota DPRD Kota Makassar	83
Tabel 4.6 Jumlah Notaris di Kota Makassar	84
Tabel 4.7 Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang di Kota Makassar Menurut Kecamatan dan Golongan.....	85
Tabel 4.8 Profil Informan.....	90
Tabel 4.9 Penggunaan <i>Smartphone</i> Perempuan Karir.....	105
Tabel 4.10 Aspek Keharmonisan Keluarga	123



DAFTAR GAMBAR	67
Gambar 2.2 Kerangka Konsep.....	67
Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif	75
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Makassar.....	77



DAFTAR LAMPIRAN	161
Pedoman Wawancara	162
Dokumentasi Lapangan.....	165
Surat Izin Penelitian	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, telah masuk ke berbagai sendi kehidupan masyarakat, termasuk dalam komunitas terkecil dari masyarakat yaitu keluarga. Perambatan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat akan memberikan dampak bagi keluarga, baik itu dampak positif atau dampak negatif, tergantung pada bagaimana keluarga tersebut menyikapinya.

Banyaknya inovasi dan metamorphosis dari teknologi informasi dan komunikasi, membuat masyarakat dan keluarga memiliki banyak pilihan produk untuk mempermudah segala aktifitas dan pekerjaan termasuk dalam berkomunikasi. Salah satu produk teknologi informasi dan komunikasi yang begitu berkembang dengan pesat adalah *smartphone*. Menurut Williams & Sawyer (2011) *smartphone* adalah telepon selular dengan mikroprosesor, memori, layar dan modem bawaan. *Smartphone* merupakan ponsel multimedia yang menggabungkan fungsionalitas *personal computer* dan *handset* sehingga menghasilkan *gadget* yang mewah, di mana terdapat

teks, kamera, pemutar musik, video, *game*, akses *email*, *TV digital*,



search engine, pengelola informasi pribadi, fitur GPS, internet dan bahkan dapat berfungsi sebagai kartu kredit.

Kehadiran *smartphone* dirasakan dapat mempermudah komunikasi antar sesama anggota keluarga, selain karena memiliki mobilitas yang tinggi, juga dapat dioperasikan dengan mudah dan efektif. Selain sebagai perangkat komunikasi, *smartphone* bisa juga digunakan sebagai sarana hiburan dan belajar dalam keluarga. Orang tua bisa memanfaatkan *smartphone* untuk memfasilitasi anak-anaknya untuk bermain dan belajar, di samping itu *smartphone* juga bisa dijadikan sumber hiburan dan percakapan keluarga. Tidak jarang ada anggota keluarga yang menemukan sesuatu yang menarik di internet, lalu memperlihatkannya ke sesama anggota keluarga. Hal ini bisa dijadikan bahan percakapan yang menarik di dalam rumah tangga sehingga menumbuhkan interaksi positif di dalam keluarga.

Berdasarkan survei Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tahun 2017 yang dilaksanakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika jumlah kepemilikan *smartphone* oleh individu menempatkan pulau sulawesi sebagai pulau terbesar ke 4 setelah pulau jawa, pulau sumatera, pulau kalimantan dan pulau bali/nusa tenggara, dengan persentase sebesar 43.82% dari jumlah penduduk Indonesia, dimana kepemilikan *smartphone*

di lingkungan pekerjaan didominasi oleh pekerja yang berprofesi sebagai PNS/POLRI sebesar 89.12%, karyawan swasta sebesar 87.78% dan pekerja swasta sebesar 80.41%. Sedangkan di Kota Makassar jumlah pengguna



telepon seluler, tablet/komputer sebesar 85,84% penduduk dan 66.36% masyarakat kota Makassar yang mengakses internet. (sumber: BPS Kota Makassar. Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Makassar 2019)

Penemuan dan penggunaan *smartphone* telah membawa pengaruh terhadap kehidupan dalam keluarga, terutama pada keluarga yang memiliki kesibukan yang padat di luar rumah, dimana pasangan suami istri sama-sama mempunyai karir dan pekerjaan yang menyita waktu di lokasi pekerjaan masing-masing, sehingga kurang terjadi komunikasi langsung secara tatap muka satu sama lain.

Cara berinteraksi antar individu yang telah berubah, dimana pada masa lampau manusia berinteraksi secara lisan dengan bertatap muka langsung, saat ini, seiring dengan penggunaan *smartphone* yang begitu masif, dapat menggunakan fitur seperti *video call* yang terintegrasi dalam aplikasi yang ada dalam *smartphone* tersebut secara *real time* dan dapat memberikan tampilan ekspresi wajah secara nyata ketika berkomunikasi, selain itu cara lain yang digunakan untuk berkomunikasi dengan *smartphone* adalah dengan memanfaatkan aplikasi *chatting* atau layanan komunikasi dengan pesan teks yang bisa juga digunakan untuk berkirim foto, berkirim pesan suara bahkan melakukan panggilan telepon. Menurut Mc Quail (2011:156) kategori utama

baru antara lain media komunikasi interpersonal meliputi, telepon, *smartphone*, surat elektronik yang kontennya bersifat pribadi dan akan hubungan yang kuat.



Keberadaan *smartphone* tersebut akan mempermudah komunikasi antar pribadi dalam keluarga baik yang terjalin antara sesama orang tua maupun orang tua dan anak meskipun tidak berada dalam satu tempat. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif dan dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara sesama anggota keluarga, sehingga akan terjadi hubungan yang penuh kasih sayang dan harmonis.

Membangun hubungan keluarga di era digital adalah bukan hal yang mudah, kegagalan suatu keluarga dalam merespon zaman dapat menyebabkan ketidakmampuan beradaptasi dengan kemajuan teknologi, yang berakibat fatal dengan kerusakan sistem keluarga itu sendiri. Bentuk kehancuran sebuah ikatan keluarga akibat dari kegagalan dalam merespon kemajuan zaman di era digital ini misalnya kenakalan remaja, ketidakmampuan orang tua memberikan pendidikan, hilangnya waktu luang bermain untuk anak-anak, perilaku instan dan konsumtif, penyelesaian permasalahan domestik keluarga yang tidak tuntas, keadaan keluarga yang selalu dirundung masalah dan ketidaknyamanan sampai pada isu perselingkuhan suami dan istri. Semua ini bisa terjadi akibat dari kegagalan

keluarga merespon, membentengi dan beradaptasi di era digital ini.

gagalan tersebut diakibatkan karena setiap anggota keluarga terjebak erangkap kemajuan teknologi dan kemajuan informasi. Setiap hari,



setiap anggota keluarga sibuk dengan dunianya sendiri dengan *gadget* yang nyaris tidak pernah lepas dari kehidupannya. *Gadget* telah mengambil alih pengendalian hampir seluruh waktu dan perhatian setiap anggota keluarga, jika hal ini terus terjadi, akan menimbulkan konflik-konflik rumah tangga yang mengakibatkan ketidakharmonisan suami istri yang bisa berujung pada perceraian.

Berdasarkan data dari Pengadilan Agama (PA) Kota Makassar, melalui panitera PA Kota Makassar mengatakan angka perceraian di Makassar setiap tahun meningkat. Selama tahun 2019, angka perceraian yang ditangani Pengadilan Agama (PA) Makassar sebanyak 3.543 perkara, meningkat sekitar 25 persen dari tahun sebelumnya yakni 2.804 perkara. Jumlah ini merupakan perceraian yang dilakukan atas dasar pernikahan muslim, belum termasuk data pasangan non muslim yang melakukan perceraian di pengadilan umum. Fenomena tingginya perceraian di Makassar, mayoritas dilakukan kalangan usia muda atau rata-rata usia di bawah usia 40 tahun. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya perceraian seperti alasan ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, konflik secara terus-menerus, akhlak atau salah satunya yang meninggalkan pasangannya. (sumber: [https://news.detik.com/berita/d-4830034/3543-pasutri-di-Makassar-](https://news.detik.com/berita/d-4830034/3543-pasutri-di-Makassar-ama-2019)

[ama-2019](https://news.detik.com/berita/d-4830034/3543-pasutri-di-Makassar-ama-2019) diakses tanggal 1 Oktober 2020).

amika kehidupan keluarga di tengah kemajuan penggunaan *one* merupakan sebuah tantangan yang harus dilewati, setiap insan



menginginkan sebuah keluarga yang harmonis tak terkecuali bagi seorang perempuan karir yang memiliki peran ganda dalam kesehariannya yakni peran domestik yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga dan peran di luar rumah tangga yang berkaitan dengan profesinya. Karir yang dijalani oleh seorang perempuan karir memiliki karakteristik yang membutuhkan waktu untuk mencapai suatu kemajuan. Karir membutuhkan tingkat komitmen dan investasi pribadi yang tinggi, sementara tugas-tugas menyelesaikan rumah tangga juga tak kalah pentingnya dalam menjaga keharmonisan keluarga. Bahkan dengan mempekerjakan seorang pembantu rumah tangga pun, bukan berarti bahwa masalah rumah tangga bisa terselesaikan begitu saja karena pembantu rumah tangga hanya dapat mengerjakan pekerjaan rutin harian yang cukup menyita banyak waktu seperti membersihkan rumah, mencuci dan lain sebagainya, sementara tugas yang berhubungan dengan pengasuhan anak dan pendidikan anak tidak bisa sepenuhnya diserahkan kepada pembantu rumah tangga (Supriyantini, 2002:5-6). Hal ini apabila tidak mendapat perhatian khusus di dalam keluarga perempuan karir akan menyebabkan ketidakseimbangan peran dan apabila terjadi secara terus-menerus dan dengan intensitas yang kuat, akan menyebabkan konflik pekerjaan dan keluarga.



skipun dalam kehidupan keluarga modern saat ini, perempuan bukan lagi menjadi hal yang tabu, bagi suku bugis khususnya yang m di Kota Makassar, ada beberapa nilai dalam hal menjaga

kehormatan keluarga. Misalnya dalam dunia pekerjaan, nilai yang dipegang dalam masyarakat Bugis sejak dulu adalah memisahkan pekerjaan laki-laki dengan pekerjaan perempuan secara jelas. Segala jenis pekerjaan yang menghasilkan nafkah dianggap sebagai pekerjaan laki-laki sedangkan kaum perempuan hanya berurusan dalam wilayah domestik rumah tangga. Kaum laki-laki bugis akan merasa malu dan tidak terhormat jika membiarkan istrinya mencari nafkah di luar rumah padahal mereka sendiri masih mampu menafkahi. Namun seiring dengan perkembangan zaman ada beberapa norma yang perlahan-lahan mengalami proses transformasi lalu menjelma menjadi sesuatu yang baru, meskipun tetap ada jejak kesinambungannya dan kini menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Bugis modern salah satunya yakni pergeseran perspektif dalam memandang pekerjaan dan status sebagai istri. Masyarakat Bugis dewasa ini tidak lagi melihat perempuan dalam kerangka penguasa domestik, tetapi bergeser pada perspektif perempuan bekerja yang juga mencari nafkah di samping laki-laki. Hal ini ditunjukkan dukungan suami kepada istri yang berkarir dengan membebaskan syarat tidak melalaikan kewajiban domestik. Suami dalam menghadapi situasi dilematis antara tanggungjawab istri terhadap karir dengan tanggungjawab istri diwilayah domestik menyikapi dengan tegas

mulukan komunikasi, menasehati istri dalam bentuk diskusi untuk saikan persoalan. Komunikasi ini juga digunakan sebagai metode dalam usaha mencegah konflik. Alwi (2015).



Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa negara seperti Amerika Serikat dulu pernah berpandangan bahwa istri mencari nafkah adalah hal yang tabu, pada tahun 1938 hanya 25% yang setuju istri bekerja sedangkan 75% tidak setuju namun kemudian pada tahun 1978 terjadi pergeseran pandangan dimana yang tidak setuju pada istri bekerja sisa 26% sedangkan 74% lainnya sudah setuju.

Banyak alasan mengapa perempuan bekerja, mulai dari kemandirian financial, ingin mengaktualisasikan diri, ingin mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dan masih banyak lagi alasan yang lain. Keterlibatan perempuan dalam pembangunan nasional semakin diperhitungkan, hal ini dibuktikan dengan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) nasional yang dirilis BPS dalam 3 tahun terakhir (2017-2019) mengalami peningkatan yakni 71.74% pada tahun 2017 menjadi 75.24% pada tahun 2019, data yang sama juga ditunjukkan pada Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) di Kota Makassar yang meningkat dalam 3 tahun terakhir (2017-2019) yakni 68.73% di tahun 2017 menjadi 78.32% di tahun 2019 (sumber: Badan Pusat Statistik). IDG sendiri berfokus untuk melihat sejauh mana kesetaraan gender dalam hal peran aktif di dunia politik, pengambilan keputusan, dan ekonomi.

Penggunaan *smartphone* ibarat pisau bermata dua, jika digunakan

positif bisa menjadi baik dan mengembangkan diri, namun jika digunakan dengan tidak bijaksana dapat memberi dampak negatif. Hal ini juga dalam rumah tangga perempuan karir yang bisa berdampak



pada proses harmonisasi keluarga, karena tanpa disadari kehadiran *smartphone* telah membentuk perilaku keluarga, mulai dari persoalan pola asuh, hak, kewajiban, tanggungjawab dan pembagian peran baik di dalam rumah tangga maupun di luar rumah, sampai terhadap isu keretakan rumah tangga seperti perselingkuhan. Namun di sisi lain *smartphone* juga memiliki banyak potensi positif untuk mendukung pekerjaan perempuan karir sekaligus mempererat hubungan keluarganya.

Ada beberapa penelitian terdahulu mengenai topik penggunaan perangkat komunikasi, wanita karir dan keharmonisan keluarga baik ditinjau dari aspek komunikasi, aspek hukum islam maupun aspek antropologi dan sosiologi. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Inda Lestari, dkk dengan judul 'Pengaruh Gadget Pada Interaksi Sosial Dalam Keluarga'. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat mempengaruhi fungsi keluarga secara harfiah, dimana salah satu aspek yang terganggu adalah aspek interaksi sosial dalam keluarga, yang mencakup di dalamnya pola komunikasi dan kontak sosial. Penelitian lainnya adalah 'Eksistensi Wanita Karir Dalam Keharmonisan Keluarga'. Di Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran istri dalam memposisikan diri

wanita karir (Guru Madrasah) dan sebagai ibu rumah tangga dan dirinya dalam membangun atau menciptakan keharmonisan dalam yang berkaitan dengan pembelajaran fiqih dan hukum keluarga.



Lalu ada juga penelitian mengenai ‘Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir’ yang menjelaskan tentang hubungan gender dalam karir dan keluarga sebagai upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, belum ada yang menjelaskan lebih spesifik mengenai bagaimana perempuan karir menjaga dan menata keharmonisan keluarganya di tengah kemajuan penggunaan *smartphone*.

Pentingnya penelitian ini mengingat adanya fenomena penggunaan *smartphone* di kalangan perempuan karir bisa memberikan dampak positif dan dampak negatif, apakah dampak tersebut berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga seorang perempuan karir, yang tentunya membutuhkan perhatian tinggi agar peran ganda yang dijalani yakni peran domestik dan publiknya dapat berjalan dengan baik dan sukses. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik mengangkat judul penelitian Harmonisasi Keluarga di Tengah Kemajuan Penggunaan *Smartphone*: Suatu Studi di Kalangan Perempuan Karir Empat Profesi di Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dan untuk memperjelas arah penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah dalam

ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah:



1. Bagaimana penggunaan *smartphone* di kalangan perempuan karir di Kota Makassar terhadap hubungan keluarga dalam rumah tangga mereka?
2. Bagaimana kerentanan empat tipe profesi yang ditekuni perempuan karir di Kota Makassar terhadap ancaman ketidakharmonisan rumah tangga mereka?
3. Bagaimana cara perempuan karir di Kota Makassar menata rumah tangga mereka dari ancaman ketidakharmonisan di tengah kemajuan penggunaan *smartphone*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penggunaan *smartphone* di kalangan perempuan karir di Kota Makassar terhadap hubungan keluarga dalam rumah tangga mereka
2. Untuk mengetahui kerentanan empat tipe profesi yang ditekuni perempuan karir di Kota Makassar terhadap ancaman ketidakharmonisan rumah tangga mereka
3. Untuk mengetahui cara perempuan karir di Kota Makassar menata rumah tangga mereka dari ancaman ketidakharmonisan ditengah kemajuan penggunaan *smartphone*



D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu :

1. Manfaat teoritis :
 - a. penelitian ini, diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap bidang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi keluarga dan teknologi informasi dan komunikasi
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan kajian teoritik komunikasi dengan pendekatan fenomenologi.

2. Manfaat praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif terhadap skema komunikasi yang baik bagi perempuan yang memiliki peran ganda dalam keluarga dan juga diharapkan dapat memberikan stimulus kesadaran dan masukan terutama bagi masyarakat bahwa pentingnya keseimbangan antara keluarga dan karir dengan pola komunikasi yang tepat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian konsep

1. Konsep Keluarga

a. Definisi Keluarga

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan sosial memiliki pendapat yang berbeda mengenai definisi dari keluarga itu sendiri. Menurut Murdock (Lestari, 2012:3) keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Sedangkan menurut Weigart dan Thomas (Lestari, 2012:4) berpendapat bahwa keluarga adalah suatu tatanan utama yang mengkomunikasikan pola-pola nilai yang bersifat simbolik kepada generasi baru.

Menurut Koerner dan Fitzpatrick (Lestari 2012:5) definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional dan definisi intersaksional.

1) **Definisi struktural.** Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan

kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga



sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).

- 2) **Definisi fungsional.** Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
- 3) **Definisi transaksional.** Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Burgess dan Locke (Bungaran, 2013:2) mendefinisikan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang terikat oleh perkawinan, darah atau adopsi, mendirikan satu rumah tangga, berhubungan dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran sosial yang diakui sebagai suami dan istri, ibu dan bapak, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan menciptakan kebiasaan atau kebudayaan bersama.

nurut undang-undang Republik Indonesia nomor 52 tahun 2009 perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, yang



dimaksud dengan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

b. Tipe Keluarga

Keluarga yang ada di masyarakat tentunya sangat bervariasi. Menurut Suprajitno (Syamsuddin, 2018:8) ada beberapa tipe keluarga yang ada dalam masyarakat yang dapat dikelompokkan, yaitu :

1) Pengelompokan secara tradisional

Secara tradisional, Tipe Keluarga dapat dikelompokkan dalam 2 macam, yaitu :

- Keluarga inti (*nuclear family*) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang diperoleh dari keturunannya atau adopsi atau keduanya.
- Keluarga besar (*extended family*) adalah keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah, seperti kakek, nenek, paman, bibi, cucu dan keponakan.

Dipengaruhi oleh semakin berkembangnya peran individu dan meningkatnya rasa individualisme, maka pengelompokan tipe keluarga berkembang menjadi :



- Keluarga bentukan kembali (*dyadic family*) adalah keluarga baru yang terbentuk dari pasangan yang telah cerai atau kehilangan pasangannya.
- Orang tua tunggal (*single parent family*) adalah keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua dengan anak-anak akibat perceraian atau ditinggal pasangannya.
- Ibu dengan anak tanpa perkawinan (*she unmarried teenage mother*)
- Orang dewasa (laki-laki atau perempuan) yang tinggal sendiri tanpa pernah menikah (*the single adult living alone*).
- Keluarga anak tanpa pernikahan sebelumnya (*the non-marital heterosexual cohabiting family*).
- Keluarga yang dibentuk oleh pasangan yang berjenis kelamin sama (*gay and lesbian family*).

c. Fungsi Keluarga

Keluarga dalam pengawasan sosial, senantiasa memainkan fungsinya sebagai norma atau pembatas terhadap tingkah laku maupun adat istiadat. Keluarga yang menjalankan fungsinya dengan baik akan membentuk masyarakat damai, tentram dan sejahtera, karena keluarga yang melahirkan generasi yang baik akan memperoleh nilai dan norma yang sesuai dengan

masyarakat. Dagun (Syamsuddin, 2018:19)



Jane C Ollenburger (1996) berpendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari istri memiliki peran ganda dalam keluarganya, yaitu peran memberikan pengasuhan kepada anaknya tanpa pamrih dan peran untuk memberikan kelangsungan perekonomian pada anaknya.

Archer (Syamsuddin, 2018:20-21), melihat bahwa fungsi keluarga dalam mengasuh anak akan mengarah kepada :

- 1) Fungsi keagamaan yaitu memberikan dorongan anggota keluarga untuk dikembangkan agar menjadi insan yang agamis. Dengan demikian apa bila fungsi keagamaan dikembangkan dengan baik maka akan memberikan motivasi yang kuat dan luhur kepada diri anggota keluarga dalam melaksanakan amal ibadahnya.
- 2) Fungsi perlindungan atau proteksi yaitu menumbuh kembangkan situasi yang kondusif baik dari aspek keamanan maupun aspek kesehatan. Dengan demikian keluarga menjadi tempat perlindungan, baik secara batiniah maupun lahiriah
- 3) Fungsi sosial budaya mengacu pada penanaman nilai-nilai sosial budaya bangsa dalam memelihara kehidupan sesuai dengan sosial budaya bangsa.
- 4) Fungsi reproduksi yaitu mekanisme melanjutkan keturunan dari generasi ke generasi dalam keluarga.

Fungsi sosialisasi menyangkut bagaimana komunikasi yang efektif yang seharusnya terjadi dalam keluarga, pemberian



peran dan tanggung jawab kepada anak, pujian dan penghargaan terhadap sesuatu yang bernilai kepada anak, membangun kerja sama dan keakraban diantara sesama anak, perlu memelihara rasa saling mengasihi dan menghormati dalam keluarga, orang tua harus menunjukkan sikap dan keteladanan dalam keluarga, perlunya menjalin hubungan dengan keluarga yang lebih besar (melalui kunjungan keluarga), perlunya keterlibatan keluarga dalam kegiatan kemasyarakatan, perlunya orang tua menjelaskan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat kepada anak. Fungsi sosialisasi merencanakan dan menciptakan lingkungan keluarga sebagai wahana keluarga pendidikan dan sosialisasi anak yang pertama dan utama, menciptakan kehidupan keluarga sebagai pusat tempat anak mencari pemecahan dan berbagai konflik dan permasalahan yang dijumpainya, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, dan untuk meningkatkan kematangan dan kedewasaan secara fisik dan mental, yang tidak atau kurang diberikan oleh lingkungan sekolah.

- 6) Fungsi kasih sayang merupakan kewajiban orang tua (ayah dan ibu) memberikan kasih sayang kepada anaknya, kepedulian orang tua terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga dan kebutuhan

Anak, perlu perhatian orang tua terhadap anggota keluarga pada saat-saat khusus (seperti ulang tahun dan kenaikan kelas).



- 7) Fungsi ekonomi, dalam hal ini adanya tanggung jawab orang tua dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- 8) Fungsi pembinaan lingkungan dalam hal ini menempatkan diri secara serasi, selaras dan seimbang terhadap keadaan yang senantiasa berubah secara dinamis. Kemampuan tersebut bisa menjadikan setiap keluarga tidak dikucilkan dalam lingkungannya.

d. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan suatu masalah. Apabila ada dukungan, maka rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang akan terjadi akan meningkat (Tamher dan Noorkasiani, 2009). Sumber dukungan secara internal berasal dari suami atau istri serta dukungan dari saudara kandung atau dukungan sosial keluarga secara eksternal seperti paman dan bibi. (Friedman, 2013)

Menurut Friedman (2013) sumber dukungan keluarga terdapat berbagai macam bentuk seperti :

- 1) Dukungan informasi yaitu keluarga berfungsi sebagai pemberi informasi, dimana keluarga menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah.



- 2) Dukungan penilaian atau penghargaan yakni keluarga yang bertindak membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarganya diantaranya memberikan support, penghargaan dan perhatian.
- 3) Dukungan instrumental adalah keluarga merupakan sumber pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya adalah dalam hal kebutuhan keuangan, makan, minum dan istirahat.
- 4) Dukungan emosional adalah keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat serta pemulihan dan membantu penguasaan terhadap emosi. Dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk adanya kepercayaan dan perhatian.

2. Konsep Komunikasi Keluarga

a. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Komunikasi melekat erat dengan kehidupan kita. Kelompok pertama yang berkomunikasi dengan manusia adalah keluarga. Berinteraksi dalam hubungan keluarga memberikan kesempatan komunikator untuk memaksimalkan fungsi berbagai macam saluran (penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan penciuman untuk digunakan dalam sebuah interaksi (West Turner, 2008:36). Interaksi antara anggota keluarga sangat mempengaruhi kepribadian seseorang dan juga keluarga itu sendiri. *The*



success of your family relationships depends heavily on the interpersonal communication among members (Devito, 2013:3). Semakin banyak interaksi yang terjadi dalam keluarga, maka akan semakin harmonis keluarga tersebut. Karena salah satu faktor yang menyebabkan keefektifan komunikasi interpersonal adalah terbuka untuk bisa berinteraksi satu sama lainnya.

Dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan menghasilkan umpan balik yang baik pula. Komunikasi interpersonal diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur seseorang dalam kehidupannya (Cangara, 2006).

Tujuan komunikasi dalam interaksi keluarga jika ditinjau dari kepentingan orang tua adalah untuk memberikan informasi, nasihat, mendidik dan menyenangkan anak-anak. Anak berkomunikasi dengan orang tua adalah untuk mendapatkan saran, nasihat, masukan atau dalam memberikan respon dari pertanyaan orang tua. Komunikasi antar anggota keluarga dilakukan untuk terjadinya keharmonisan dalam keluarga.

Suasana harmonis dan lancarnya komunikasi dalam keluarga bisa tercapai apabila setiap anggota keluarga menyadari dan menjalankan tugas

wajib masing-masing sambil menikmati haknya sebagai anggota . Gunarsa (2001:208). Sehingga dapat diartikan bahwa komunikasi keluarga adalah sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka



setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

Menurut wood (2016:352-355) ciri-ciri komunikasi keluarga yang baik dan efektif, yaitu :

- 1) Terdapat kesetaraan dan keadilan pada masing-masing anggota keluarga. Masing-masing anggota mendapat hak dan perlakuan yang sama dan tidak dibeda-bedakan.
- 2) Terdapat keakraban dan kedekatan yang terjalin antar anggota keluarga
- 3) Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, serta adanya sikap saling menghargai
- 4) Terdapat kesediaan pada masing-masing anggota untuk mengesampingkan masalah-masalah kecil demi menjaga hubungan yang baik.

Menurut DeVito (Liliweri, 1991:13) faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal agar menjadi lebih efektif adalah:

- 1) Keterbukaan:

Aspek keterbukaan menunjukkan dua aspek tentang komunikasi interpersonal. Aspek pertama yaitu, bahwa kita harus terbuka pada



orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita. Sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Aspek kedua dari keterbukaan merujuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang dari segala sesuatu yang dikatakannya, demikian pula sebaliknya.

2) Empati :

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Mungkin yang paling sulit dari faktor komunikasi adalah kemampuan untuk berempati terhadap pengalaman orang lain. Karena dalam empati, seseorang tidak melakukan penilaian terhadap perilaku orang lain tetapi sebaliknya harus dapat mengetahui perasaan, kesukaan, nilai, sikap dan perilaku orang lain.

3) Perilaku Sportif :

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku sportif, artinya seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (defensif).

4) Rasa Positif :

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif



5) Kesetaraan :

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain.

b. Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Keluarga

Dengan hadirnya teknologi informasi, maka semakin mempermudah seluruh kegiatan yang kita lakukan tanpa mengkhawatirkan ketertinggalan informasi. Berdasarkan teori Unsur Komunikasi Harold D. Laswell (1960) komunikasi juga didukung oleh saluran maupun media sebagai alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan, baik itu melalui Interface (tatap muka langsung), maupun komunikasi medio (media-media tertentu) sebagai sarannya. Mesch (Rumata, 2016:46) berpendapat bahwa terjadi dua proses perubahan di dalam keluarga ketika mengadopsi teknologi yaitu perubahan makna terhadap teknologi itu sendiri dan perubahan budaya serta pola interaksi dalam keluarga.

Teknologi juga mengubah pola komunikasi keluarga yang sebelumnya

dasarkan komunikasi tatap muka ataupun telepon, kemudian didasarkan komunikasi yang dimediasi oleh internet, karena jauh lebih



efektif dan efisien, khususnya bagi keluarga yang terpisah secara geografis atau tidak berada dalam satu lokasi. Bacigalupe dan Lambe (Rumata, 2016:46).

Terlepas dari pola adopsi serta pengaruh internet di dalam keluarga, tujuan penggunaan media komunikasi dalam keluarga adalah sebagai alternatif disamping komunikasi tatap muka, untuk menumbuhkan keterhubungan antar anggota keluarga. Maksud keterhubungan adalah kemampuan bagi tiap anggota untuk saling berkomunikasi, saling berkordinasi, saling berbagi pengalaman, memediasi hubungan dan mempertahankan derajat keintiman bervariasi dalam keluarga. (Neustaedter *et al.*, 2013).

Berikut adalah beberapa perkembangan teknologi informasi dalam komunikasi interpersonal :

1) Internet

Sebelum adanya Internet, masyarakat sulit mendapatkan informasi secara cepat dan ringkas. Cenderung mereka hanya mempercayai berita yang disiarkan suatu surat kabar tanpa melihat informasi dari berbagai sudut pandang. Kelebihan lain dari jaringan komunikasi internet adalah kecepatan mengirim dan memperoleh informasi,

kaligus sebagai penyimpan data yang *sophisticated*. Internet juga menjadi penyedia surat kabar elektronik, program film, TV, *elektronik*



book serta musik mulai dari klasik sampai musik kontemporer. Cangara (2020:489)

2) Fitur jejaring sosial (media sosial)

Munculnya beberapa aktivitas komunikasi dalam dunia maya semakin memudahkan kita bertukar pikiran, berpendapat, dan juga bersosialisasi dengan teman baru yang berasal dari luar maupun dalam negeri. Munculnya Media Sosial ini, semakin memudahkan orang untuk berkomunikasi secara personal melalui internet.

3) Surat Elektronik (*e-mail*).

Surat adalah salah satu perantara dalam komunikasi interpersonal, dimana dengan menggunakan surat komunikator lebih leluasa untuk berikirim pesan dan mengungkapkan isi hati serta perasaan yang ada pada komunikator ke komunikan. Surat dulunya sering dikirimkan melalui perantara, misalnya Kurir. Apabila surat dikirimkan oleh komunikator ke komunikan dengan biaya pengiriman dengan membeli prangko, maka surat tersebut akan sampai ke komunikan sehari-hari bahkan seminggu kemudian. Tetapi, dengan adanya perkembangan teknologi informasi, maka surat yang dulunya perantara, diganti perannya oleh *E-mail* atau *Elektronik Mail* (surat elektronik). E-mail

adalah sarana kirim-mengirim surat melalui jalur jaringan komputer (misalnya internet).



4) *Smartphone*

Smartphone atau telepon pintar saat ini menjadi barang yang wajib dimiliki. Masyarakat saat ini memang sangat antusias untuk menggunakan telepon pintar atau *smartphone* sebagai alat untuk berkomunikasi dengan sesama. Banyak hal yang dapat kita lakukan dengan menggunakan *smartphone*, contohnya dalam melakukan komunikasi dapat memanfaatkan aplikasi-aplikasi yang terdapat pada *smartphone* seperti media-media sosial atau bahkan kita dapat berkomunikasi bertatap muka secara langsung dengan orang lain melalui *video call*.

c. Konflik dan krisis dalam keluarga

Pada umumnya komunikasi dan hubungan antara anggota keluarga merupakan jenis hubungan yang sangat dekat dan memiliki ketergantungan yang tinggi. Oleh karena itu, konflik dalam keluarga merupakan suatu keniscayaan. Konflik di dalam keluarga dapat terjadi karena adanya perilaku oposisi atau ketidaksetujuan antara anggota keluarga. Prevalensi konflik dalam keluarga berturut-turut adalah konflik *sibling*, konflik orang tua-anak, dan konflik pasangan (Sillars dkk, 2004). Walaupun demikian, jenis konflik yang lain juga dapat muncul, misalnya menantu-mertua, dengan saudara ipar

man/bibi. Faktor yang membedakan konflik di dalam keluarga dengan konflik sosial yang lain adalah karakteristik hubungan di dalam keluarga



yang menyangkut tiga aspek, yaitu intensitas, kompleksitas dan durasi (Vuchinich, 2003).

Krisis keluarga sendiri artinya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan terarah, oran tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan keluarganya. Atau dengan kata lain krisis keluarga adalah suatu kondisi yang sangat labil di keluarga, di mana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada.

Beberapa faktor penyebab terjadinya konflik dan krisis keluarga antara lain :

- 1) **Kurang atau putus komunikasi antara anggota keluarga terutama ayah dan ibu**, dalam keluarga yang kedua orang tua sama-sama bekerja dari pagi sampai sore bahkan malam hari, membuat waktu untuk makan bersama, sholat berjamaah di rumah menjadi berkurang sehingga intensitas komunikasi menjadi berkurang, padahal di meja makan atau setelah sholat berjamaah, banyak hal yang bisa dikomunikasikan antara ayah dan ibu maupun ayah, ibu terhadap anak-anaknya seperti pelajaran sekolah, perasaan yang dialami anak atau saling bertukar pikiran mengenai kebaikan-kebaikan dalam keluarga

Masalah ekonomi, dalam hal ini dua jenis penyebab masalah ekonomi yakni kemiskinan dan gaya hidup. Keluarga miskin masih sangat besar jumlahnya. Jika kehidupan emosional suami istri tidak



dewasa, maka akan timbul pertengkaran, sebab istri akan menuntut hal-hal diluar makan dan minum, padahal penghasilan suami hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Berbeda dengan keluarga miskin, maka keluarga yang berkecukupan mengembangkan gaya hidup yang serba mewah. Namun tidak semua suami suka dengan gaya hidup glamour, hal ini bisa memicu terjadinya pertengkaran dalam keluarga.

3) **Masalah kesibukan**, kesibukan adalah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota. Kesibukannya terfokus pada pencarian materi. Adanya filsafat yang berkembang di masyarakat perkotaan bahwa uang adalah harga diri dan waktu adalah uang. Hal yang sah dan wajar jika keluarga disibukkan dengan berusaha mengejar kebahagiaan materi, akan tetapi bila tak mampu atau sesuai dengan harapan, tidak melampiaskan stres dan kemarahannya pada keluarga yang bisa memicu konflik dalam keluarga.

4) **Masalah pendidikan**, masalah pendidikan sering menjadi penyebab terjadinya krisis dalam keluarga. Jika pendidikan pasangan suami-istri tinggi, maka wawasan akan kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka, namun jika sebaliknya pendidikan yang rendah sering tidak memahami lika-liku dalam berkeluarga. Karena itu sering terjadi saling menyalahkan bila terjadi persoalan keluarga.



- 5) **Masalah perselingkuhan**, salah satu masalah yang rumit dikaji adalah masalah perselingkuhan, baik yang dilakukan oleh suami maupun istri, ada beberapa faktor penyebab terjadinya perselingkuhan salah satunya yakni, hubungan suami-istri yang sudah hilang cinta dan kemesraan, hal ini berhubungan dengan kepuasan seks, cemburu akibat hasutan pihak ketiga. Faktor lain adalah kesibukan masing-masing sehingga kehidupan kantor lebih nyaman dibanding keluarga.

3. Konsep Harmonisasi Keluarga

a. Definisi harmonisasi keluarga

Secara terminologi harmonisasi berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, dan selaras. Harmonisasi sebagai upaya untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan. Keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai sebuah keharmonisan. Keharmonisan keluarga merupakan hubungan antara suami dan istri atau kedua orang tua bersama dengan anggota keluarga lain dalam hubungan kasih sayang. Hubungan ini dapat menciptakan ketentraman hati, ketenangan pikiran, kebahagiaan jiwa, dan kesenangan jasmaniah. Hubungan kasih sayang ini dapat memperkuat rasa kebersamaan antar anggota keluarga, kekokohan pondasi keluarga, dan

keutuhannya.



Keluarga yang sehat akan membentuk masyarakat yang sehat. Masyarakat yang sehat sangat diperlukan dalam pembangunan bangsa. Sehat dalam arti bukan saja secara fisik tetapi juga secara mental dan sosial. Masyarakat yang sehat dapat dicapai jika terdapat keluarga-keluarga yang utuh dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, sangat diharapkan semua keluarga mempertahankan keutuhan dalam keluarganya, karena dalam keluarga yang utuh atau harmonis melahirkan individu yang sehat jasmani, rohani, dan sosial. Dengan kata lain keutuhan atau keharmonisan keluarga berdampak pada keutuhan atau keharmonisan masyarakat, yang pada akhirnya berpengaruh pada pembangunan bangsa.

Keluarga harmonis tidak terbentuk dengan sendirinya dan tidak pula diturunkan dari leluhurnya. Keluarga harmonis terbentuk berkat upaya semua anggota keluarga yang saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam satu keluarga (rumah tangga). Dalam keluarga harmonis yang terbina bukan berarti tidak memiliki problematika dalam keluarga, namun jika terjadi problem keluarga tersebut selalu berusaha mencari penyelesaian dengan cara-cara yang familiar, manusiawi, dan demokratis.

Gunarsa (2000:31) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa

yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan
 a seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi
 g meliputi aspek fisik, mental dan sosial. Sementara menurut Qaimi



(2002) keluarga yang harmonis adalah yang seimbang. David (Shochib, 2000) keluarga seimbang adalah keluarga yang memiliki keharmonisan keluarga yang ditandai terdapatnya hubungan yang baik antara ayah, ibu dan anak. Dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Setiap anggota keluarga saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta.

Defrain dan Stinnett (Lestari,2012:24-26) mengidentifikasi 6 karakteristik bagi keluarga yang kokoh :

1) **Memiliki komitmen.**

Dalam hal ini keberadaan setiap anggota keluarga diakui dan dihargai. Setiap anggota keluarga memiliki komitmen untuk saling membantu meraih keberhasilan, sehingga semangatnya adalah “satu untuk semua, semua untuk satu”. Intinya adalah terdapat suatu kesetiaan terhadap keluarga dan kehidupan keluarga menjadi prioritas.

2) **Terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi.**

Setiap orang menginginkan apa yang dilakukannya diakui dan dihargai, karena penghargaan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Ketahanan keluarga akan kokoh manakala ada kebiasaan mengungkapkan rasa terima kasih. Setiap anggota keluarga dapat melihat sisi baik dari anggota yang lainnya, dan selalu terbuka untuk mengakui kebaikan tersebut. Setiap ada



keberhasilan dirayakan bersama. Dengan demikian komunikasi dalam keluarga bersifat positif, cenderung bernada memuji, dan menjadi kebiasaan.

3) **Terdapat waktu untuk berkumpul bersama.**

Sebagian orang beranggapan bahwa dalam hubungan orang tua-anak yang penting terdapat waktu yang berkualitas, walaupun tidak sering. Namun kuantitas interaksi orang tua-anak di masa kanak-kanak menjadi pondasi penting untuk membentuk hubungan yang berkualitas di masa perkembangan anak selanjutnya. Melalui interaksi orang tua-anak yang frekuensinya sering akan mendukung terbentuknya kelekatan anak dengan orang tua. Oleh karena itu, keluarga yang kokoh memiliki waktu untuk melakukan kegiatan bersama dan sering melakukannya. Misalnya makan bersama, bermain bersama, dan bekerja bersama. Secara berkala keluarga melakukan aktivitas di luar rutinitas, misalnya rekreasi. Seringnya kebersamaan membantu anggota keluarga untuk menumbuhkan pengalaman dan kenangan bersama yang akan menyatukan dan menguatkan mereka.

4) **Mengembangkan spiritualitas.**



Bagi sebagian keluarga, komunitas keagamaan menjadi keluarga kedua yang menjadi sumber dukungan selain keluarganya. Ikatan spiritual memberikan arahan, tujuan, dan perspektif. Ibarat

ungkapan, keluarga-keluarga yang Sering berdoa bersama akan memiliki rasa kebersamaan.

5) **Menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis dengan efektif.**

Setiap keluarga pasti mengalami konflik, namun keluarga yang kokoh akan bersama-sama menghadapi masalah yang muncul bukannya bertahan untuk saling berhadapan sehingga masalah tidak terselesaikan. Konflik yang muncul diselesaikan dengan cara menghargai sudut pandang masing-masing terhadap permasalahan. Keluarga yang kokoh juga mengelola sumber dayanya secara bijaksana dan mempertimbangkan masa depan, sehingga tekanan dapat diminimalkan. Ketika keluarga ditimpa krisis, keluarga yang kokoh akan bersatu dan menghadapinya bersama-sama dengan saling memberi kekuatan dan dukungan.

6) **Memiliki ritme.**

Keluarga yang kokoh memiliki rutinitas, kebiasaan, dan tradisi yang memberikan arahan, makna, dan struktur terhadap mengalirnya kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki aturan, prinsip yang dijadikan pedoman. Ritme atau pola-pola dalam keluarga ini akan memantapkan dan memperjelas peran keluarga dan harapan-harapan yang dibangunnya. Selain itu, keluarga yang sehat terbuka terhadap perubahan, dengan belajar untuk menyesuaikan



kebutuhan-kebutuhan di dalam keluarga. Dengan demikian, dimungkinkan munculnya kebiasaan-kebiasaan atau ritme baru sebagai bagian dari proses penyesuaian.

Aspek-aspek keharmonisan dalam keluarga menurut Sadarjoen (2000) antara lain sebagai berikut:

- 1) **Faktor keimanan keluarga.** Faktor keimanan merupakan faktor penentu penting, yaitu penentu tentang keyakinan atau agama yang akan di pilih oleh kedua pasangan.
- 2) **Peningkatan diri secara terus-menerus.** Terkait dengan sejauh mana tingkat kepekaan perasaan antar pasangan terhadap tantangan permasalahan pernikahan.
- 3) **Kesepakatan tentang perencanaan jumlah anak.** Sepakat untuk menentukan berapa jumlah anak yang akan dimiliki suatu pasangan yang baru menikah.
- 4) **Kadar rasa bakti pasangan terhadap orang tua dan mertua.** Masing-masing keadilan dalam memperlakukan kedua belah pihak : keluarga, orang tua atau mertua beserta keluarga besarnya.
- 5) **Sense of humor.** Menciptakan atau menghidupkan suasana ceria didalam keluarga memiliki makna terapi, yang memungkinkan terciptanya relasi yang penuh keceriaan. Sikap adil antar pasangan terhadap kedua belah pihak keluarga besar.



b. Keharmonisan keluarga di era digital

Di era industri 4.0 ini tantangan terberat adalah menjadikan sistem berkeluarga terintegrasi dengan sistem yang berjalan pada era digitalisasi. Digitalisasi menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditolak dan menyatu bersama dengan kehidupan itu sendiri. Artinya, dengan semakin masif dan terstrukturnya digitalisasi ditengah-tengah kehidupan masyarakat maka tuntutan untuk digitalisasi dalam hubungan berkeluarga menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari.

Berbagai bentuk kehancuran sebuah rumah tangga akibat gagap dalam merespon zaman. Kegagalan keluarga terhadap teknologi hanya akan menciptakan kesenjangan dalam rumah tangga, sehingga berdampak pada proses pembangunan keluarga. Oleh sebab itu, untuk menguatkan bangunan sistem berkeluarga agar ikatan itu tetap kuat, yang berdampak pada pembangunan masyarakat serta kehidupan bernegara maka perlu dilakukan upaya-upaya cerdas, langkah-langkah strategis, metode yang efektif dan gerakan yang efisien yang bisa mewujudkan hal itu. Salah satunya cara yang tidak bisa dihindari adalah dengan melakukan digitalisasi keluarga.

Digitalisasi keluarga merupakan upaya untuk menjadikan bangunan sistem berkeluarga bisa lebih canggih, cepat merespon perkembangan di tingkat, selalu *up to date* dengan keilmuan, dan tidak ketinggalan dalam mengikuti kemajuan zaman yang terus bergerak, terutama menghadapi arus informasi keterbukaan di era digital ini. Dengan melakukan



digitalisasi keluarga maka tidak akan lagi ditemui ketidakharmonisan hubungan anak dengan orang tua, atau orang tua dengan orang tua. Apa yang sering dijumpai dalam keluarga yang tidak harmonis di era digital ini bisa diselesaikan dengan melakukan digitalisasi keluarga sejak dini agar segala penyebab kerusakan sebuah keluarga bisa dihindari.

Salah satu langkah strategis yang harus dilakukan oleh keluarga untuk melakukan digitalisasi keluarga adalah jaringan orang tua dalam hal ini ibu yang saling terkoneksi dengan anggota keluarga lainnya. Kekuatan sistem berkeluarga terletak pada kekuatan perempuan atau sosok ibu. Dialah yang paling berpengaruh dalam menjaga, mempertahankan, dan melestarikan eksistensi ikatan hubungan berkeluarga. Kegagalan seorang ibu akan berdampak pada kehancuran keluarga tersebut. Oleh sebab itu seorang perempuan atau sosok ibu harus kuat, harus cerdas.

Derasnya arus informasi di era digital ini, juga membuat keluarga cenderung memiliki gejala *fear of missing out* (FAMO) yang membuat keluarga membandingkan dengan kehidupan keluarga lain di media sosial. FAMO sendiri berarti gejala atau pola perilaku yang merasa khawatir berlebihan dan merasakan ketakutan akan tertinggal trend yang sedang berjalan, sehingga media sosial kerap dianggap menjadi perusak

harmonisan keluarga. Namun sisi lain dari media sosial justru menjadi
 u untuk meningkatkan keharmonisan keluarga. Cornejo, Tentari dan
 (2013) menyebutkan bahwa penggunaan sosial media merupakan



salah satu cara agar setiap keluarga saling terkoneksi dan berinteraksi. Media sosial memiliki dampak positif bagi keluarga, sebagai contoh ketika salah satu anggota keluarga memposting foto bersama keluarga di media sosial atau berbagi momen bersama keluarga, maka akan terkoneksi atau terhubung dari *like* maupun komentar di media sosial tersebut.

1) Perkembangan *Smartphone*

- **Sejarah *smartphone***

Era *smartphone* terbagi menjadi tiga fase utama. Fase pertama untuk kepentingan perusahaan. Era ini dimulai dengan kehadiran *smartphone* pertama oleh *International Business Machines* (IBM) pada tahun 1993. *Blackberry* dipertimbangkan sebagai perangkat revolusioner era ini, yang memperkenalkan banyak keistimewaan meliputi *email*, internet, *fax*, *web browsing* dan kamera. Fase kedua era *smartphone* dimulai dengan munculnya *iPhone* buatan *Apple* untuk target konsumen umum pada tahun 2007. Akhir tahun 2007, *Google* meluncurkan sistem operasi *Android* dengan maksud untuk mendekati pasar konsumen *smartphone*, dengan fitur yang dibutuhkan konsumen umum dan pada saat yang sama menjaga biaya tetap rendah untuk lebih menarik banyak pelanggan. Fase ketiga era *smartphone* mengurangi kesenjangan antara yang berpusat pada

dan yang berpusat pada konsumen umum. Fase ini disertai peningkatan kualitas tampilan, teknologi layar dan juga bertujuan untuk



menstabilkan sistem operasi *mobile*, memperkenalkan baterai yang lebih kuat dan meningkatkan penggunaan *interface* serta banyak fitur lain yang membuat perangkat ini makin pintar (Sarwar and Soomro, 2013).

- **Penggunaan *smartphone* dalam keluarga**

Dari data survei TIK Kementerian Komunikasi dan Informatika tahun 2017, pengguna TIK dalam rumah tangga di Indonesia, dimana dalam hal ini perangkat TIK yang dimaksud adalah *smartphone*, *personal computer*, *laptop*, *tablet* dan *handphone (2G)* mencapai pengguna sebesar 72,13%. *Smartphone* sendiri memiliki berbagai kecanggihan dan kemudahan yang dapat dimanfaatkan dalam sebuah keluarga secara positif, antara lain :

- **Alat untuk menjaga komunikasi antar anggota keluarga.**

Smartphone memudahkan proses komunikasi dalam keluarga, berkat adanya aplikasi chatting, saat ini tidak sedikit keluarga yang membuat grup khusus keluarga di aplikasi WhatsApp, atau LINE . Hal ini membuat alur informasi penting untuk keluarga jadi lebih lancar. Dengan aplikasi tersebut anggota keluarga juga sering menggunakan fitur *video call* ke anggota keluarga yang sedang berada di tempat yang berbeda misalnya orang tua yang sedang bekerja di kantor atau anak yang sedang kuliah di luar kota.



➤ **Sarana hiburan, belajar, dan alat untuk memulai percakapan.**

Kemajuan yang cukup signifikan di bidang teknologi membuat zaman semakin canggih, *smartphone* tidak hanya digunakan anak-anak sekolah. Orang tua juga bisa memanfaatkan *smartphone* untuk memfasilitasi anak-anaknya bermain dan belajar. Dalam sistem operasi *smartphone* terdapat *store* sebagai layanan distribusi digital yang memungkinkan keluarga untuk menelusuri dan mengunduh aplikasi yang dikembangkan. Ada banyak permainan (*game*) dan aplikasi yang bisa orang tua gunakan untuk mengajari anak berbagai macam hal. Ini memudahkan orang tua mengawasi dan meningkatkan tumbuh kembang anak. Di samping itu, *smartphone* juga bisa dijadikan sumber hiburan dan percakapan keluarga. Tidak jarang ada anggota keluarga yang menemukan sesuatu yang menarik di internet, lalu memperlihatkannya ke sesama anggota keluarga, dan hal ini dijadikan bahan percakapan yang menarik di dalam rumah.

➤ **Sebagai alat untuk mempererat hubungan**

Ada banyaknya bentuk penggunaan *smartphone* yang diterapkan di lingkungan keluarga, Misalnya ketika menentukan tempat wisata atau makan, keluarga dapat mengandalkan aplikasi *review* seperti Zomato yang tersedia dalam aplikasi di *smartphone*. Para anggota keluarga juga tidak jarang memperlihatkan momen-momen seru



dengan ayah ibunya di Instagram. metode atau cara ini, bisa dimanfaatkan oleh keluarga untuk membantu mempererat hubungan antar anggota keluarga, baik dari orang ke orang atau secara kolektif. Tapi itu tentu dengan syarat masing-masing anggota keluarga, terutama orang tua, harus sadar betul kapan mereka harus menggunakan dan mengandalkan *smartphone* dan kapan mereka harus meletakkannya dan berinteraksi satu sama lain secara langsung.

- **Platforms media sosial yang paling aktif di Indonesia**

Berdasarkan data dari Hootsuite (we are social) : Indonesia Digital Report 2020 *Platforms* media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dan keluarga di Indonesia, yang tersedia dalam *smartphone* secara berurut adalah Youtube, WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Line, FB Massanger, Linkein, Pinterest, Wechat, Snapchat, Skype, Tiktok, Tumblr, Reddit, Sinaweibo. Dari empat teratas pengguna media sosial tersebut, pengguna Youtube di Indonesia sebanyak 88% dari jumlah populasi sedangkan pengguna WhatsApp di Indonesia sebanyak 84% dari jumlah populasi, pengguna Facebook di Indonesia sebanyak 82% dari jumlah populasi dan pengguna Instagram di Indonesia sebanyak 79% dari jumlah



4. Konsep Perempuan Karir Empat Profesi (Notaris, Dosen, Politisi dan Pengusaha)

a. Definisi perempuan karir

Istilah perempuan karir dapat diartikan dengan perempuan yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran dan sebagainya). Salim dalam KBBi Kontemporer (1991). Istilah karir sendiri adalah suatu pekerjaan atau profesi di mana seseorang perlu pelatihan untuk melaksanakan tugasnya, dan berkeinginan untuk menekuninya dalam kehidupannya. Oleh sebab itu perempuan karir adalah perempuan yang berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti bidang usaha, perkantoran dan lain-lain, dengan dilandasi oleh pendidikan dan keahlian, keterampilan, kejujuran, dan sebagainya yang menjanjikan untuk kemajuan dan jenjang karir. Utaminingsih (2017:93).

Pengertian lain dari perempuan karir menurut Utaminingsih (2017:97) adalah perempuan yang menekuni pekerjaan (profesi) yang menghasilkan uang dan memungkinkannya untuk dapat berkembang, baik jabatan, peran maupun kepribadiannya, ditekuni dalam waktu yang lama, secara penuh (*full time*) demi mencapai prestasi tinggi yang berupa gaji maupun status tertentu.

Pada umumnya karir yang ditempuh oleh perempuan di luar rumah,

perempuan karir tergolong mereka yang bekerja di sektor publik, membutuhkan kemampuan dan keahlian tertentu dengan persyaratan menempuh pendidikan tertentu. Mur'iah (2011:32-34).



Adapun ciri-ciri perempuan karir menurut Utaminingsih (2017:97) adalah sebagai berikut :

- 1) Perempuan yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan di luar rumah (ranah publik) untuk mencapai suatu kemajuan secara ekonomi maupun aktualisasi diri.
- 2) Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan profesional (membutuhkan keahlian dan keterampilan tertentu) sesuai dengan bidang yang ditekuninya, baik dibidang politik, ekonomi, pemerintahan, ilmu pengetahuan, pertahanan dan keamanan, sosial, budaya, pendidikan dan lain-lain.
- 3) Bidang yang ditekuni merupakan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian atau kompetensinya, serta dapat mendatangkan materi atau mendapat imbalan uang untuk kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan maupun jabatan.

Syarat-syarat menjadi perempuan karir meliputi:

- 1) Memiliki kesiapan mental. Kesiapan mental dapat diperoleh dengan cara selalu menambah wawasan agar sesuai dengan bidang yang digelutinya. Wawasan yang luas dapat menambah keberanian dalam memikul tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain.

Kesiapan jasmani, seperti kesehatan jasmani serta stamina yang memadai untuk menekuni bidang pekerjaan tertentu.



- 3) Kesiapan sosial. Mampu mengembangkan keharmonisan hubungan antara karir dan kegiatan rumah tangga serta mampu menumbuhkan saling pengertian antara keluarga dekat dan tetangga. Memiliki pergaulan yang luas tetapi dapat menjaga martabat diri sehingga terhindar dari pelecehan dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang terkait. Memiliki kemampuan untuk selalu meningkatkan prestasi kerja demi kelangsungan karir. Selain dari pada itu, harus dapat menggunakan peluang dan kesempatan dengan baik.

Motivasi yang mendorong perempuan terjun ke dunia karir antara lain:

- 1) Memiliki pendidikan yang lebih.
- 2) Terpaksa oleh keadaan dan kebutuhan yang mendesak, karena keadaan keuangan tidak menentu atau pendapatan suami tidak memadai/mencukupi kebutuhan, atau karena suami telah meninggal dan tidak meninggalkan harta untuk kebutuhan anak-anak dan rumah tangga.
- 3) Kemandirian financial, agar tidak tergantung kepada suami, walaupun suami mampu memenuhi segala kebutuhan rumah tangga namun karena adanya sifat perempuan yang berpikiran selagi ada kemampuan sendiri, tidak ingin selalu meminta kepada suami.

Untuk mengisi waktu luang.

Untuk mengembangkan bakat.



Dampak positif bagi perempuan karir:

Terjunnya perempuan dalam dunia perekonomian/karir, banyak membawa pengaruh terhadap segala aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi dan keluarga, serta kehidupan masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat menimbulkan dampak positif, yakni :

- 1) Dengan berkarir, perempuan dapat membantu meringankan beban keluarga yang tadinya hanya dipikul suami yang mungkin kurang memenuhi kebutuhan, tetapi dengan adanya perempuan ikut berkiprah dan mencari nafkah, maka krisis ekonomi dapat diatasi.
- 2) Dengan berkarir, perempuan dapat memberikan pengertian dan penjelasan kepada keluarganya, utamanya kepada putra-putrinya tentang kegiatan-kegiatan yang diikutinya, sehingga jika sukses dan berhasil dalam karirnya putra-putrinya akan bangga dan gembira, bahkan menjadikan ibunya sebagai panutan dan suri teladan bagi masa depannya.
- 3) Dalam memajukan dan mensejahterakan masyarakat dan bangsa di perlukan partisipasi setara keikutsertaan kaum perempuan, karena dengan segala potensinya perempuan mampu dalam hal ini, bahkan ada pekerjaan yang tidak bisa dilaksanakan oleh laki-laki dapat berhasil ditangani oleh perempuan, baik karena keahliannya maupun karena bakatnya.



- 4) Dengan berkarir, perempuan dalam mendidik anaknya pada umumnya lebih bijaksana, demokratis dan tidak otoriter, sebab dengan karirnya itu bisa memiliki pola pikir yang moderat.
- 5) Dengan berkarir, perempuan yang menghadapi kemelut dalam rumah tangganya atau sedang mendapat gangguan jiwa, akan terhibur dan jiwanya akan menjadi sehat. Dengan berkarir, seorang perempuan akan disibukkan dengan aktivitas yang membuatnya lupa pada masalah-maslah yang dihadapinya.

Dalam penelitian ini terdapat empat profesi perempuan karir yang selanjutnya akan dimintai informasi. Adapun keempat profesi tersebut adalah:

1) Notaris

Notaris adalah pejabat umum yang satu-satunya berwenang untuk membuat akta otentik mengenai semua perbuatan, perjanjian dan penetapan yang diharuskan oleh suatu peraturan umum atau oleh yang berkepentingan dikehendaki untuk dinyatakan dalam suatu akta otentik, menjamin kepastian tanggalnya, menyimpan aktanya dan memberikan grosse, salinan dan kutipannya, semuanya sepanjang pembuatan akta itu oleh suatu peraturan umum tidak juga ditugaskan atau dikecualikan kepada pejabat atau orang lain. Adjie (2008:13).



2) Dosen

Menurut undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Ciri - ciri dan kedudukan dosen sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat 1 dalam undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat dan berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

3) Politisi

Menurut Leimena (2007) politisi adalah suatu profesi bagi orang yang bergiat di bidang politik, yang merupakan pengurus ataupun aktivis partai. Adapun tujuan umum seseorang menjadi politisi dilatar belakangi dengan alasan idelaisme seperti mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan perdamaian.

4) Pengusaha

Menurut Wulan Ayodya (2011) pengusaha adalah seseorang yang mendirikan dan menjalankan usaha secara mandiri untuk mendapatkan



keuntungan sehingga dapat menafkahi dirinya, keluarganya, dan karyawannya.

b. Peran ganda perempuan karir

Perempuan karir, khususnya yang sudah berkeluarga, secara otomatis menanggung beban ganda, baik di lingkungan pekerjaan maupun keluarga. Oleh sebab itu muncul konsep peran ganda bagi perempuan yang merupakan aplikasi dari peran perempuan didua ranah sekaligus yaitu ranah domestik dan publik.

Konsekuensi perempuan karir yang menjalani dua peran sekaligus secara bersamaan memunculkan terjadinya tekanan dalam pemenuhan kebutuhan didua ranah tersebut yang berakibat timbulnya konflik peran yang terjadi antara pekerjaan dan keluarga yang disebut konflik kerja-keluarga (*work-family conflict*). Kinnunen et.al (Utaminingsih, 2017:99-100).

Dari aspek sosial keluarga, perempuan sebagai istri dan ibu yang baik, haruslah senantiasa mendukung dan bisa mendampingi suami dan anak-anak dalam kondisi apapun, serta mendorong segala usaha untuk keberhasilan suami dan kesuksesan anak-anaknya karena merupakan investasi dunia dan akhirat. Dalam pranata masyarakat patriarkhi, hal ini terus berkembang dan dilanggengkan, sehingga mempengaruhi cara pandang

tersebut, tidak saja oleh laki-laki terhadap sosok perempuan, juga perempuan itu sendiri dalam memandang dirinya dan mengambil



tempat dalam proses sosial di masyarakat. Namun anggapan tersebut, tidak bisa dipertahankan terus-menerus secara mutlak, mengingat seiring dengan kemajuan jaman, banyak perempuan berpotensi dan berkompeten di bidangnya dengan tingkat pendidikan yang memadai yang bekerja atau berkarir demi tegaknya ekonomi keluarga maupun mendukung peningkatan pendapatan keluarga sesuai dengan nilai-nilai religi dan sosial budaya yang dianutnya.

Perempuan berkeluarga yang berperan ganda, juga dituntut senantiasa mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, meskipun seringkali menghadapi tekanan dari lingkungan masyarakatnya, dimana ketika mendapatkan tekanan, perempuan karir akan senantiasa mencoba untuk melakukan adaptasi diri, sehingga berdampak positif bagi keluarganya.

Latuny (Utaminingsih, 2017:102-103) menyatakan bahwa peran ganda perempuan berkeluarga juga dapat mempunyai dampak positif, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan dalam keluarga. Hal tersebut tercipta apabila mampu menjaga keseimbangan, keselarasan dan keserasian dengan lingkungan keluarganya, yang dapat dicapai dengan dasar kesadaran dan pengorbanan dari pasangan (suami). Oleh sebab itu dukungan sosial (lingkungan keluarga dan lingkungan kerja) serta budaya masyarakatnya

bermakna dalam peningkatan kinerja dalam karirnya atau keseimbangan karirnya. Sebagaimana De-Vita (Utaminingsih, 2017:103) menjelaskan bahwa kebahagiaan atau kesejahteraan di tempat kerja



dapat dicapai ketika individu dapat memaksimalkan potensi kerja (kinerja) berdasarkan lima C (5C) yaitu: *Contribution, Conviction, Culture, Commitment dan Confidence*.

Keterlibatan keluarga dan lingkungan kerja secara aktif dalam suatu proses pencapaian tujuan yang dilakukan oleh pribadi perempuan yang berperan ganda, dapat diorganisir berlandaskan kemampuan yang memadai dari masing-masing individu, sehingga bagi seorang perempuan berkeluarga yang berperan ganda, segala perilaku dan tindakan sosial yang dilakukan dapat mengarah pada stabilitas dan harmonisasi dalam keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah motivasi, keinginan yang kuat untuk mengaktualisasikan diri, adanya keyakinan dan penilaian positif terhadap diri sendiri, serta kemampuan untuk melakukan hal-hal positif yang dapat membawa pada keberhasilan di dalam dunia kerja dan keluarga secara seimbang di masa yang akan datang.

B. Landasan Teori

1. Teori Determinasi Teknologi

Dalam teori ini menjelaskan manusia menggunakan teknologi dan dikelilingi teknologi hampir dalam setiap gerak kehidupannya. Menurut McLuhan (Morissan, 2013:486-487) teknologi media telah menciptakan di tengah masyarakat karena masyarakat sudah sangat tergantung teknologi, dan tatanan masyarakat terbentuk berdasarkan pada



kemampuan masyarakat menggunakan teknologi. Penemuan atau perkembangan teknologi komunikasi merupakan faktor yang mengubah kebudayaan manusia. Dimana menurut McLuhan, budaya kita dibentuk dari bagaimana cara kita berkomunikasi. McLuhan mengemukakan bahwa kita membentuk peralatan teknologi dan pada gilirannya teknologi tersebut yang akan membentuk kita.

Perubahan pada mode komunikasi membentuk suatu budaya dengan melalui beberapa tahapan yaitu:

- 1) Penemuan dalam teknologi komunikasi menyebabkan perubahan budaya
- 2) Perubahan didalam jenis-jenis komunikasi membentuk kehidupan manusia
- 3) Peralatan untuk berkomunikasi mempengaruhi kehidupan kita sendiri

Determinasi teknologi juga merupakan sebuah konsep yang mempermudah dalam memahami hubungan antara teknologi dan komunikasi interpersonal. Teknologi memberikan banyak kelebihan pada manusia, keberadaan teknologi membuat segalanya menjadi cepat, teknologi menjadikan segala sesuatu mudah untuk dirubah, dan teknologi menjadikan sesuatu yang biasa menjadi sangat menyenangkan, Gary, (2005:17).

nurut Daniel Chandler (Thurlow, et.al, 2004:41) Teknologi menjadi yang berpengaruh dalam kehidupan sosial disegala level, termasuk



dalam keluarga. Daniel Chandler mengidentifikasi beberapa asumsi dasar mengenai determinasi teknologi, diantaranya asumsi dasar yang pertama yaitu *reductionistic*, determinasi teknologi menjadi sekat yang memberi jarak antara teknologi dan budaya, sehingga keberadaan teknologi sedikit demi sedikit menghilangkan beberapa nilai budaya yang selama ini ada di tengah-tengah masyarakat. Asumsi dasar yang kedua adalah *Monistic*, determinasi teknologi menjadi faktor penyederhana dari sebuah sistem yang rumit menjadi tampak lebih mudah. Asumsi dasar yang ketiga adalah *Neutralizing*, pada dasarnya sifat teknologi adalah netral (tidak berpihak), pengaruh baik atau buruk dari sebuah teknologi sangat bergantung di tangan siapa teknologi tersebut digunakan.. Asumsi dasar yang keempat adalah *technological imperative*, teknologi memiliki beberapa sifat dasar, diantaranya adalah pengembangan teknologi tidak akan pernah dapat dibendung, keberadaannya selalu mengikuti perkembangan zaman dan budaya.

2. Teori *Computer Mediated Communication (CMC)* atau Komputer Mediasi Komunikasi

Computer Mediated Communication (CMC) adalah sebuah teori komunikasi yang dapat dikatakan menandai era perubahan teknologi dan sosial. Jika sebelumnya kita hanya mengenal bentuk komunikasi personal, interpersonal, kelompok dan juga komunikasi massa. Saat ini menjadi hal yang jamak ketika orang berkomunikasi dengan orang



yang lain menggunakan sarana komputer, dalam konteks CMC komputer yang dimaksud tidak hanya perangkat *Personal Computer (PC)* atau Laptop, tetapi semua alat-alat yang berbasis komputer seperti *smartphone*, *tablet PC*, dan sejenisnya. Alat-alat tersebut kemudian dikenal dengan istilah *new media* atau media baru dalam komunikasi.

Sebuah bentuk komunikasi dapat dimasukkan ke dalam kategori CMC adalah ketika dua atau beberapa orang di dalamnya hanya dapat saling berkomunikasi atau bertukar informasi melalui komputer yang termasuk ke dalam teknologi komunikasi baru.

Herring (Budiargo, 2015:8) mengemukakan bahwa secara sederhana *Computer Mediated Communication (CMC)* dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi antara orang dengan menggunakan media komputer atau melalui komputer dan penggunaan teknologi dalam CMC memfasilitasi pertukaran isi semantik melalui jaringan telekomunikasi, yang diproses lewat satu atau lebih komputer antar individu dan antar kelompok, Rice (Budiargo, 2015:8).

Terdapat empat aspek yang merupakan ciri utama dari *computer mediated communication (CMC)*, Dijk, (1999: 228), yaitu:

a. Partner komunikasi tidak harus berada di satu tempat yang sama.

Tidak harus berkomunikasi dalam waktu yang bersamaan.

Komputer atau media dapat menjadi pengganti manusia sebagai

partner komunikasi, baik hanya sebagian atau keseluruhan.



d. Proses mental selama berkomunikasi dapat tergantikan oleh alat proses informasi.

Pola CMC memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan menggunakan alat komunikasi yang berbasis komputer yang didukung perangkat internet dan aplikasi-aplikasi berbasis *online* seperti membaca berita teraktual melalui koran *online*, bermain *game virtual*, kita dapat becakap-cakap, berdiskusi, dengan seseorang dimanapun mereka berada, bahkan trend berniaga saat ini adalah dengan menggunakan media *online*, dengan memanfaatkan media sosial seperti facebook, twiter, BBM, instagram, WhatsApp dan masih banyak jejaring sosial lainnya. Cakupan dari CMC sendiri termasuk sistem obrolan (*chatting*), *World Wide Web* (WWW), aplikasi layanan chat tekstual, grafis, fotografi, audio, video dan aspek-aspek hyperlink. CMC juga mencakup berbagi video seperti Youtube dan lain-lain.

3. Teori Skema hubungan keluarga

Teori skema hubungan keluarga pada umumnya terjadi atas pengetahuan mengenai diri sendiri, diri orang lain, hubungan yang sudah dikenal dan juga pengetahuan mengenai bagaimana cara berinteraksi dalam suatu hubungan. Pengetahuan ini memberikan image atau gambaran

suatu hubungan berdasarkan pengalaman sendiri dan memandu dalam menjalani hubungan itu, Morissan, (2013:289).



Dalam konsep komunikasi keluarga, sebagai sebuah sistem yang terdiri dari elemen-elemen. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak merupakan objek dari sebuah sistem. Jika salah satu elemen dari sistem keluarga terganggu maka akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Sebagai sebuah sistem, keluarga juga merupakan bagian dari suatu sistem yang lebih besar misalnya, keluarga besar dan lingkungan sosial. Sebagai sebuah sistem yang menjadi bagian dari sistem yang lebih besar sistem memiliki kelenturan sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi disekitarnya. Dalam keluarga juga berlaku aturan dan kontrol bagi anggotanya. Biasanya orang tua yang memegang peranan tersebut. Littlejhon (2001).

Dengan demikian, komunikasi keluarga adalah aktivitas yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga yang bertujuan agar terjalin kehangatan, rasa percaya, kejujuran, keterbukaan, serta menjaga keharmonisan antar sesama anggota keluarga tersebut. Meskipun penggambaran konsep keluarga bervariasi, namun cenderung memiliki satu kesamaan yaitu, keluarga didasarkan, dibentuk, dan dipertahankan melalui komunikasi. Keluarga dan aktivitas gambaran keluarga terbentuk melalui interaksi sosial (Fitzpatrick, 1988; Noller & Fitzpatrick, 1993).

ori skema hubungan keluarga menjelaskan mengenai interaksi
ng dengan anggota keluarga lainnya pada waktu tertentu. Fitzpatrick



(Morissan, 2013:291) mengemukakan bahwa komunikasi keluarga tidaklah bersifat acak (random), tetapi sangat terpola berdasarkan atas skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan lainnya. Skema-skema ini terdiri atas pengetahuan mengenai: (1) seberapa intim satu keluarga; (2) derajat individualitas dalam keluarga; dan (3) faktor eksternal keluarga seperti teman, jarak geografis, pekerjaan dan hal-hal lainnya di luar keluarga.

Suatu skema keluarga juga mencakup jenis orientasi tertentu dalam berkomunikasi. Terdapat dua jenis orientasi penting dalam hal ini, yaitu: orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*). Kedua orientasi ini merupakan variabel, sehingga masing-masing keluarga memiliki tingkat atau derajat berbeda dalam hal seberapa banyak orientasi percakapan dan kepatuhan yang dimilikinya. Keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan selalu senang berkomunikasi atau berbicara dan sebaliknya keluarga dengan skema percakapan rendah adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk berbicara. Keluarga dengan skema kepatuhan tinggi memiliki anak-anak yang cenderung sering berkumpul dengan orang tuanya, sedangkan keluarga dengan skema kepatuhan rendah memiliki anggota

yang lebih senang menyendiri (individualistis). Pola komunikasi akan bergantung pada skema yang paling cocok diantara kedua tipe ini.



Berbagai skema tersebut menciptakan tipe keluarga yang berbeda pula.

Fitzpatrick (Morissan, 292-296) mengidentifikasi empat tipe keluarga, yakni:

a. Tipe Konsensual

Tipe keluarga yang pertama adalah konsensual, yaitu keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun juga memiliki kepatuhan yang tinggi. Keluarga tipe ini suka sekali berbicara bersama tetapi pemegang otoritas keluarga, dalam hal ini orang tua, adalah pihak yang membuat keputusan. Keluarga jenis ini sangat menghargai komunikasi secara terbuka namun tetap menghendaki kewenangan orang tua yang jelas. Orang tua tipe ini biasanya sangat mendengarkan apa yang dikatakan anak-anaknya, orang tua kemudian membuat keputusan, tetapi keputusan itu tidak selalu sejalan dengan keinginan anak-anaknya, namun mereka selalu berupaya menjelaskan alasan keputusan itu agar anak-anak mengerti alasan suatu keputusan.

b. Tipe Pluralistis

Tipe keluarga kedua adalah pluralistis, yaitu keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga pada tipe pluralistis ini sering sekali berbicara secara terbuka, tetapi setiap orang dalam keluarga akan membuat

keputusannya masing-masing. Orang tua tidak merasa perlu untuk mengontrol anak-anak mereka secara ketat, karena setiap pendapat



dinilai berdasarkan pada kebaikannya, yaitu pendapat mana yang terbaik, dan setiap orang turut serta dalam pengambilan keputusan.

b. Tipe Protektif

Tipe keluarga ketiga adalah protektif yaitu keluarga yang jarang melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang tinggi, jadi terdapat banyak sifat patuh dalam keluarga tetapi sedikit komunikasi. Orang tua dari tipe keluarga ini tidak melihat alasan penting mengapa mereka harus menghabiskan banyak waktu untuk berbicara, mereka juga tidak melihat alasan mengapa mereka harus menjelaskan keputusan yang telah mereka buat. Karena alasan inilah orang tua atau suami istri semacam ini dikategorikan sebagai “terpisah” (*seperate*) dalam hal orientasi perkawinannya.

c. Tipe Laissez-Faire

Tipe keluarga terakhir adalah keluarga yang jarang melakukan percakapan dan juga kepatuhan yang rendah dan tipe ini disebut dengan Laissez- Faire, lepas tangan dengan keterlibatan rendah. Anggota keluarga dari tipe ini tidak terlalu peduli dengan apa yang dikerjakan anggota keluarga lainnya, dan tentu saja mereka tidak ingin membuang waktu mereka untuk membicarakannya. Suami-istri dari tipe

keluarga ini cenderung memiliki orientasi perkawinan “campuran” (*mixed*), artinya mereka tidak memiliki skema yang sama yang menjadi dasar bagi mereka untuk berinteraksi. Mereka memiliki orientasi yang



merupakan kombinasi dari orientasi terpisah dan independen atau kombinasi lainnya.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Pengaruh Gadget Pada Interaksi Sosial Dalam Keluarga (Inda Lestari, dkk. 2015. Prosiding Kesejahteraan Sosial: Riset dan PKM. FISIP Universitas Padjadjaran. Volume 2 Nomor 2 ISSN 2442-4480)

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan gadget yang sering kali terjadi secara berlebihan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Pengaruh tersebut dapat dirasakan baik pada diri sendiri dan pada orang yang berada disekitar penggunanya yakni keluarga. Keluarga yang secara harfiah memiliki fungsi dan tanggung jawab masing-masing pada anggota keluarganya menjadi terganggu akibat adanya penggunaan gadget yang berlebihan pada penggunanya. Salah satu aspek yang terganggu dalam keluarga adalah aspek interaksi sosial antar anggota keluarga, yang mencakup di dalamnya pola komunikasi dan kontak sosial. Lewat komunikasi dan kontak sosial inilah perubahan interaksi sosial dalam keluarga tersebut dapat diukur.

Intensitas penggunaan gadget memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial didalam keluarga. Dimana hakikatnya

dibuat dengan fungsi untuk mempermudah kegiatan seseorang, rtian fungsi gadget disini adalah baik. Namun dapat mengalami



perubahan fungsi bila penggunaan gadget tersebut tidak dibarengi dengan ilmu yang cukup, dalam artian harus adanya pengelolaan dan pengendalian penggunaan gadget mulai dari kuantitas waktu pengguna sampai pada kualitas isi dari pengguna yang dilakukan.

2. Eksistensi Wanita Karir Dalam Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta). (Laela Faridha. 2018. Tesis. Program Studi Magister Hukum Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Penelitian ini mengkaji tentang eksistensi wanita karir dalam keharmonisan keluarga. Hal ini dilatar belakangi oleh banyaknya masyarakat yang tidak menyadari bahwa keinginan yang ada pada diri kita tidak selalu sama dengan keinginan pasangan kita. Sebagian dari laki-laki menginginkan seorang wanita yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Karena laki-laki tersebut berpandangan bahwa yang namanya wanita itu harus melayani suami dan mendidik anak-anaknya yang lahir dari hasil perkawinan mereka. Sedangkan sebagian lainnya memperbolehkan isterinya untuk bekerja serta berkarir diluar. Dari fenomena tersebut timbul suatu permasalahan mengenai eksistensi wanita karir dalam keharmonisan keluarga. Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana eksistensi wanita karir

keharmonisan berkeluarga pada guru wanita di MA Ali Maksum Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*),



yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah menurut para guru wanita di MA Ali maksum bahwa peran guru-guru wanita dalam memposisikan diri sebagai wanita karir dan disisi lain sebagai ibu rumah tangga dalam menjalankan pekerjaan sebagai wanita karir, para guru wanita di MA Ali Maksum Yogyakarta harus pandai-pandai mengatur waktu dengan keluarga agar didalam menjalankan kekeluargaan dengan suami dan anak tidak mengalami keretakan. Dari sini para guru mempunyai pandangan bahwasanya ketika hari libur mereka harus bisa menghabiskan waktunya khusus untuk keluarga, Keluarga dapat dikatakan harmonis apabila apabila suami dan istri dapat berperan sebagaimaa mestinya. Dimana hak-hak istri sebagai pasangan hidup dari suami dapat terpenuhi, seperti halnya hak mengenai nafkah yang diberikan oleh suami kepada istri, sehingga mampu untuk menopang kehidupan berumah tangga. Serta peran suami lainnya yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

3. Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir (Upaya Mewujudkan Keadilan dan Keadilan Gender dalam Keluarga) Anita Rahmawaty.

Jurnal Palastren IAIN Sunan Kudus, Volume 8, No. 1, Juni 2015)



Penelitian ini menjelaskan hubungan gender dalam karir keluarga. Masalah yang sering timbul dalam keluarga karir ganda adalah ideologi gender dalam masyarakat, khususnya yang terkait dengan stereotip gender dalam kerja dan distribusi gender tenaga kerja. Oleh karena itu, hubungan gender dalam karir keluarga yang dapat dibangun melalui kemitraan gender adalah persamaan dan keadilan antara suami dan istri, dan anak-anak, baik laki-laki dan perempuan dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian peran dan tenaga kerja, baik dalam masyarakat, wilayah domestik dan sosial. Melalui kemitraan dan hubungan gender yang harmonis dalam keluarga, mereka dapat merealisasikan kesejahteraan keluarga dan kesetaraan gender.

Dalam penelitian menjelaskan bahwa Ketidakadilan gender itu termanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, *violence*, dan *double burden*. Dalam penelitian ini juga mengemukakan bahwa hubungan antara keluarga dan karir bisa secara positif dan negatif. Secara positif, peran pada keduanya dapat dipandang saling melengkapi, sedangkan secara negatif peran pada keduanya dipandang dapat menimbulkan konflik, *reduce well-being*, munculnya persepsi *overload* dan stress yang mengarah pada *strain* atau *burnout*.

hubungan keluarga dan karir yang negatif dapat berupa terjadinya *role spillover*, di mana peran pada satu domain terbawa ke peran domain yang lain, *role compensation*, di mana salah satu domain dianggap sebagai



kompensasi atas permasalahan atau kekurangan dari domain yang lain. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan beberapa teori didalamnya yaitu Teori Fungsi Struktural, Teori Konflik, Teori Interaksi Simbolik, Teori Sistem Keluarga dan Teori perubahan sosial.



Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Inda Lestari, dkk	Pengaruh Gadget Pada Interaksi Sosial Dalam Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang lingkup penelitian tentang Penggunaan Perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi (Gadget) • Jenis penelitian deskriptif kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti terdahulu tidak mengkaji secara spesifik tentang perempuan karir dan keharmonisan keluarga
2.	Laela Faridha	Eksistensi Wanita Karir Dalam Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta)	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang lingkup penelitian tentang keharmonisan keluarga wanita karir • Jenis penelitian deskriptif kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara umum peneliti terdahulu bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat perempuan karir dalam menjaga keharmonisan keluarganya • Peneliti terdahulu tidak menitikberatkan pada penggunaan <i>smartphone</i> secara spesifik
3.	Anita Rahmawaty	Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir (Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga)	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang lingkup penelitian tentang wanita karir • Jenis penelitian deskriptif kualitatif 	Penelitian ini lebih menjelaskan pada hubungan gender dalam karir keluarga khususnya yang terkait dengan stereotip gender.



D. Kerangka Pikir

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena penggunaan *smartphone* bagi perempuan karir dalam menjaga dan menata keharmonisan keluarganya. Harmonisasi sebagai upaya untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan. Keharmonisan keluarga merupakan hubungan antara suami dan istri atau kedua orang tua bersama dengan anggota keluarga lain dalam hubungan kasih sayang. Hubungan ini dapat menciptakan ketentraman hati, ketenangan pikiran, kebahagiaan jiwa, dan kesenangan jasmaniah. Hubungan kasih sayang ini dapat memperkuat rasa kebersamaan antar anggota keluarga, kekokohan pondasi keluarga, dan menjaga keutuhannya.

Smartphone merupakan perangkat komunikasi yang digunakan perempuan karir untuk berinteraksi dengan keluarganya. *Smartphone* tersebut bisa memberi efek positif dan juga efek negatif. Dengan menggunakan teori determinasi teknologi akan dianalisis bagaimana penggunaan *smartphone* dalam keluarga dan membentuk kebiasaan baru dalam keluarga.

Dengan menggunakan teori *Computer Mediated Communication (CMC)*, akan secara detail melihat bagaimana penggunaan *smartphone* saling bertukar informasi dan mengintensifkan komunikasi bagi

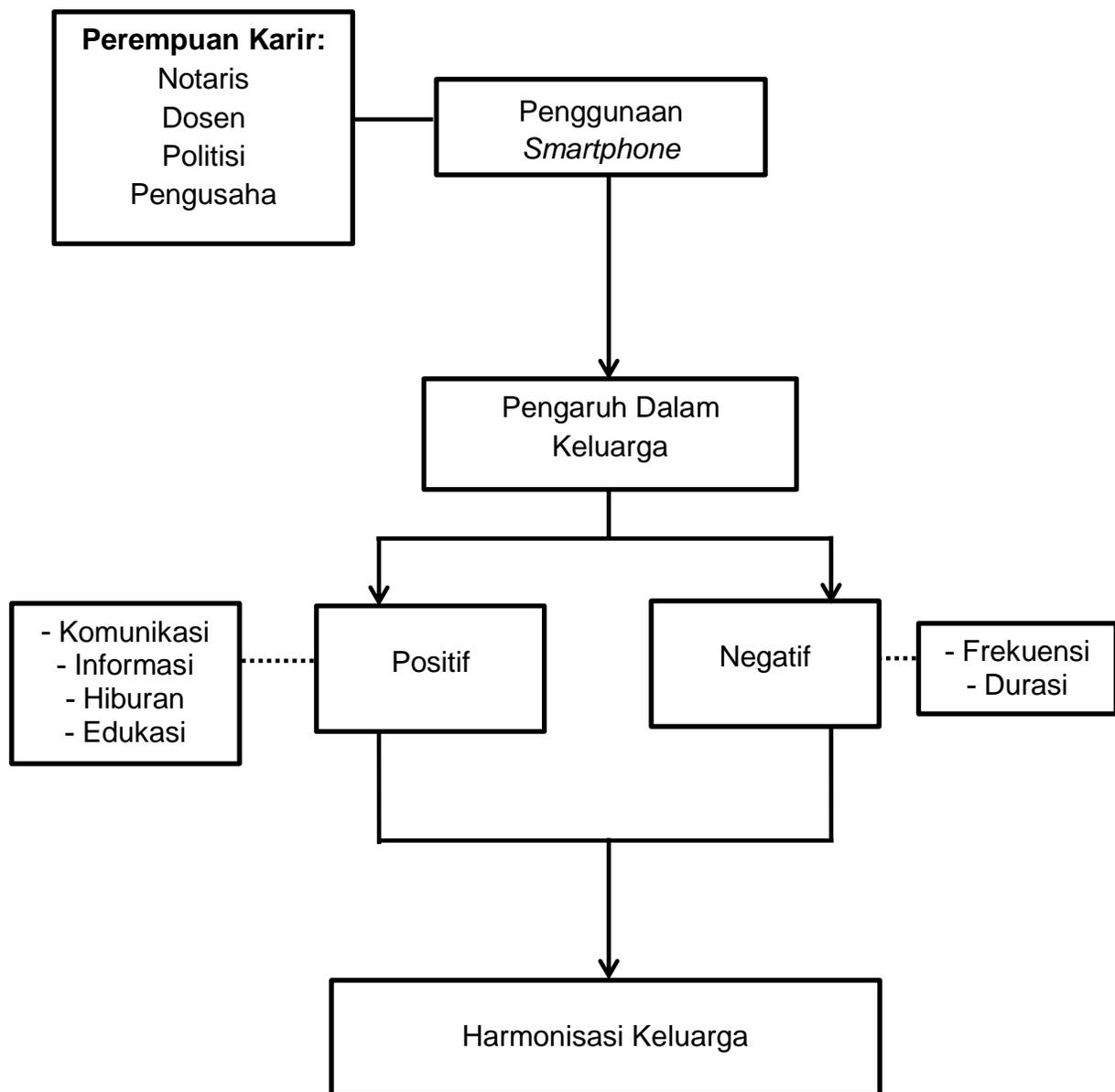


perempuan karir terhadap anggota keluarganya tanpa merasa dibatasi ruang dan waktu.

Selanjutnya dengan teori skema hubungan keluarga akan menjelaskan mengenai interaksi perempuan karir dengan anggota keluarga lainnya pada waktu tertentu berdasarkan atas skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan lainnya. Skema-skema ini untuk mengetahui tentang seberapa intim satu keluarga, derajat individualitas dalam keluarga dan faktor eksternal keluarga seperti teman, jarak geografis, pekerjaan dan hal-hal lainnya di luar keluarga. Skema keluarga tersebut mencakup jenis orientasi tertentu dalam berkomunikasi. yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*). Dari teori ini juga akan mengidentifikasi tipe keluarga yakni tipe konsensual, tipe pluralistik, tipe protektif dan tipe laissez-faire.

Berdasarkan hal tersebut, maka kerangka konsep dalam penelitian ini secara ringkas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:





Gambar 2.2. Kerangka Konsep



Definisi Operasional:

Berdasarkan pada judul yang diangkat, yaitu “Harmonisasi Keluarga di Tengah Kemajuan Penggunaan *Smartphone*: Suatu Studi di Kalangan Perempuan Karir Empat Profesi di Kota Makassar”. Maka definisi operasionalnya dalam penelitian ini adalah:

1. Keluarga merupakan sebuah sistem terkecil dalam masyarakat yang terikat oleh perkawinan dan terdiri dari keluarga inti yakni ayah, ibu dan anak, berhubungan dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran sosial dan menciptakan kebiasaan atau kebudayaan bersama.
2. Harmonisasi Keluarga merupakan upaya untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan keluarga. Keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai sebuah keharmonisan. Keharmonisan keluarga merupakan hubungan antara suami dan istri atau kedua orang tua bersama dengan anggota keluarga lain dalam hubungan kasih sayang. Hubungan ini dapat menciptakan ketentraman hati, ketenangan pikiran, kebahagiaan jiwa, dan kesenangan jasmaniah. Hubungan kasih sayang ini dapat memperkuat rasa kebersamaan antar anggota keluarga, kekokohan pondasi keluarga, dan menjaga keutuhannya.



3. *Smartphone* adalah telepon genggam yang mempunyai kemampuan tingkat tinggi dengan fungsi yang menyerupai komputer yang bekerja dengan menggunakan perangkat lunak sistem operasi yang menyediakan aplikasi-aplikasi untuk digunakan oleh berbagai macam peranti bergerak yang dibutuhkan oleh masyarakat.
4. Perempuan Karir Empat Profesi (Notaris, Dosen, Politisi dan Pengusaha) adalah perempuan yang menekuni pekerjaan atau suatu profesi yang dilakukan secara penuh (*full time*) dan menghasilkan pendapatan serta memungkinkannya untuk dapat berkembang, baik jabatan, peran maupun kepribadiannya demi mencapai prestasi tinggi maupun status tertentu. Profesi yang dimaksud dalam hal ini adalah Notaris, Dosen, Politisi dan Pengusaha.

